



ECONUSA
NATURE • CULTURE • CONSERVATION

EcoNusa 2021 Highlights

Defending Paradise



**Sekilas
Tentang
Kegiatan
EcoNusa**

**Tahun
2020**



2020 adalah tahun yang pelik. Sejak Maret, Indonesia harus beradaptasi terhadap penyebaran COVID-19. Implikasinya mudah dibayangkan; beragam rencana kerja yang telah disusun harus mengalami perubahan. Namun, untuk mencapai visi pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan, EcoNusa tak bisa berdiam diri. EcoNusa berusaha tetap relevan bagi masyarakat di Kepulauan Maluku dan Tanah Papua.

Sebelum COVID-19 terdeteksi di Indonesia, EcoNusa menyelenggarakan sejumlah kegiatan luar jaringan untuk menyebarkan narasi positif tentang Kepulauan Maluku dan Tanah Papua. EcoNusa juga turut mengambil peran dalam koalisi perikanan dan kelautan berkelanjutan bernama KORAL yang terdiri dari 9 organisasi.

Saat pandemi menyebar cepat, EcoNusa memahami bahwa masyarakat adat adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan dalam menghadapi COVID-19. Minimnya akses kesehatan dan potensi krisis pangan merupakan dampak yang tak bisa diselesaikan dengan cepat.

Berlayar ke 83 kampung di 3 provinsi, EcoNusa membagikan ratusan ribu alat pelindung diri dan edukasi ketahanan pangan. Di saat yang sama, tim EcoNusa juga mempelajari kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber

daya alam serta meneliti sampah laut yang mencemari lingkungan hingga ke pulau-pulau kecil.

Masa pandemi yang sulit ternyata tak membuat semangat kaum muda mati suri. Terlihat dari tingginya antusiasme kaum muda saat EcoNusa menyelenggarakan School of Eco Diplomacy (SED) Kelas Dasar di Sorong dan Merauke. SED Kelas Menengah dilaksanakan secara virtual selama 6 pekan melibatkan kaum muda dari Aceh hingga Papua. Semangat yang sama juga diperlihatkan oleh mahasiswa di Tanah Papua yang terlibat dalam program Ilmuwan Muda Papua (IMP). Mereka menyuguhkan proposal penelitian yang kreatif di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Semangat menjaga lingkungan dan kemandirian dalam mengelola sumber daya kampung ditunjukkan oleh kepala kampung atau tetua adat yang mengikuti lokalatih selama 3 hari dalam program Sekolah Transformasi Sosial (STS). Mereka mengutus dua kaum muda dari setiap kampung untuk mengikuti pendidikan budidaya pertanian dan pangkalan data selama 15 hari.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menunjuk EcoNusa sebagai mitra dalam implementasi Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon (PPRK) di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua.

**Program Kerja
Prioritas**

2021



Advokasi Kebijakan dan Kerjasama Strategis

Peran EcoNusa dalam advokasi kebijakan dan kerja sama strategis terjadi di 3 tingkat yakni tingkat lokal, regional, dan nasional. EcoNusa meyakini bahwa memfasilitasi para pemangku kepentingan dalam memahami kondisi di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku merupakan hal penting yang perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mempersempit kesenjangan pembangunan, memaksimalkan potensi daerah, dan mempromosikan kolaborasi yang terjadi antar daerah maupun daerah dan nasional



Pengembangan Kapasitas dan Ketahanan Masyarakat Adat

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan tak akan terjadi tanpa kehadiran masyarakat, terutama masyarakat adat. Namun, masyarakat harus menghadapi tantangan, yakni korporasi-korporasi yang membuat hutan berubah menjadi lahan perkebunan dan industri. EcoNusa berupaya mengisi celah dengan meningkatkan kapasitas dan ketahanan masyarakat agar tak tergiur maupun bergantung kepada korporasi. Sebaliknya, masyarakat memiliki kemandirian dalam mengelola maupun mengembangkan potensi lokal yang ada di masing-masing kampungnya.



Gerakan Laut Berkelanjutan

Pengelolaan perikanan dan kelautan secara berkelanjutan merupakan kondisi yang tak bisa ditawar. EcoNusa bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengajak semua pihak untuk kembali memberikan perhatian lebih terhadap kelestarian laut. Sebab, laut memiliki arti penting sebagai lumbung pangan dan salah satu penentu pengendalian pemanasan global.



Dukungan Komunikasi Strategis untuk Indonesia Timur

Arus informasi berlatar Tanah Papua dan Kepulauan Maluku berjalan tak seimbang. Hal ini membuat masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang tak utuh terhadap Tanah Papua dan Kepulauan Maluku. EcoNusa bercita-cita menjadi pusat komunikasi yang mampu menjadi jembatan bagi masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya dalam memahami Tanah Papua dan Kepulauan Maluku, termasuk ancaman yang datang terkait kerusakan sumber daya alam.

Pemetaan Wilayah Adat Malaumkarta

Untuk menjamin terlaksananya penghormatan terhadap keberadaan Masyarakat Hukum Adat Moi dan perlindungan haknya secara hukum dalam pengelolaan wilayah adat, Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Moi di kabupaten Sorong.

Dalam rangka mengawal implementasi Perda tersebut, Perkumpulan Pemuda

Generasi Malaumkarta (PGM) dengan dukungan EcoNusa berinisiatif melakukan pemetaan wilayah adat di beberapa wilayah adat sub suku Moi yang tersebar di 6 kampung.

Rencananya kegiatan ini juga akan diikuti dengan kegiatan inventarisasi potensi dan penyusunan rencana kelola wilayah adat agar nantinya ketetapan dan pengakuan legalitas wilayah adat dapat tercapai.



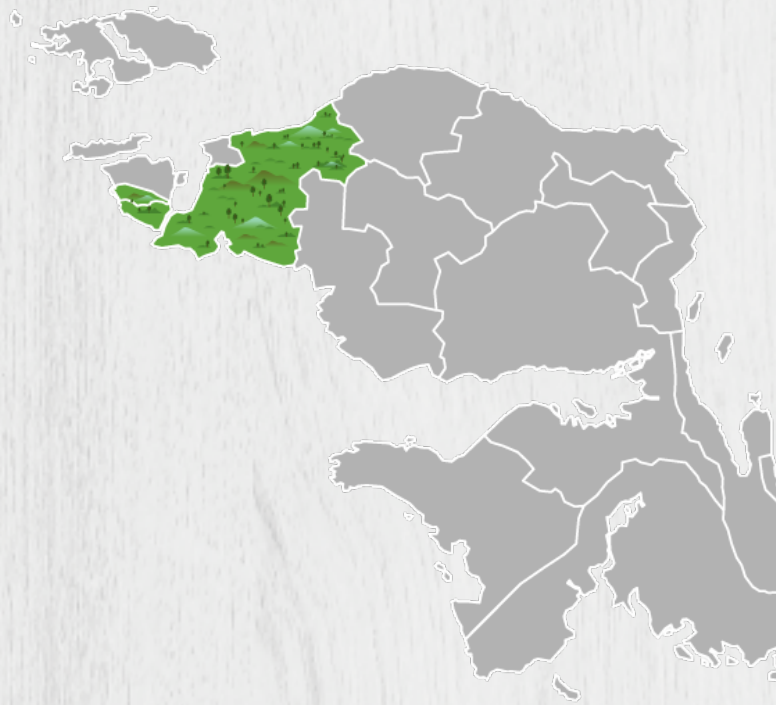
Kegiatan dan Target Capaian

Selain mendukung pemetaan wilayah adat, EcoNusa juga melaksanakan konsolidasi dan pembentukan komitmen antar pihak, mengawal persiapan kelembagaan, dan penyusunan dokumen prasyarat pengusulan hutan adat, menyatukan usulan skema hutan adat ke dalam rencana tata ruang atau pembangunan daerah dan ke pemerintah pusat, serta menyusun rencana pengelolaan potensi wilayah adat melalui *Focus Group Discussion* (FGD), lokakarya, pelatihan, review, dan kegiatan lain yang relevan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah tercapainya pengajuan skema legalitas pengelolaan wilayah adat berdasarkan skema peraturan yang ada sehingga pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan berdasarkan hukum adat dapat dilakukan. Selain itu, diharapkan hak Masyarakat Hukum Adat Moi untuk mengelola hutan dan sumber daya alamnya dapat terakomodir ke dalam rencana pembangunan daerah yang disepakati bersama.

Rencana Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 8 bulan sejak Januari 2021 hingga Agustus 2021.



Hutan untuk kami orang Papua itu seperti mama atau ibu yang memberi kehidupan dan memberi makan, membesarkan kita.

- Michael Jakarimilena

School of Eco Involvement (SEI)

Wilayah daratan di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku sebagian besar masih berupa tutupan hutan. Namun, alih fungsi lahan menjadi ancaman terhadap komunitas yang berada di dalam dan sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam. Mereka memiliki posisi tawar rendah dengan tingkat ketergantungan sumber daya dari luar yang tinggi ketika harus berhadapan dengan industri ekstraktif dan eksploitasi lingkungan.

Melihat potensi yang dimiliki dan ancaman yang ada, Yayasan EcoNusa melakukan upaya bersama untuk memperkuat resiliensi masyarakat lokal agar memiliki informasi dan pemahaman cukup, serta sumber daya yang memadai untuk mengambil keputusan sendiri dalam pembangunan di wilayahnya. Kondisi ini mendorong EcoNusa mengusung program School of Eco Involvement (SEI), program pendidikan kader pembangunan desa atau kampung untuk mewujudkan keadilan sosial dengan menumbuhkan kader pembangunan kampung yang tangguh dan peduli pada kampungnya.

EcoNusa bekerja sama dengan INSIST dalam pelaksanaan program SEI serta komunitas setempat, memiliki misi yakni memfasilitasi anak-anak muda di kampung dan para tetua kampung untuk mengenali potensi kampungnya sendiri dalam sektor pangan, energi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Kegiatan dan Target Capaian

Ada empat kegiatan utama dalam School of Eco Involvement, yaitu forum/workshop untuk Kepala Kampung, Sekolah Transformasi Sosial (STS), Sekolah Lapang atau Sekolah Kampung, dan Sekolah Involvement yang bertujuan agar masyarakat desa/kampung mampu mengembangkan potensi yang ada di wilayah di desa/kampungnya sebagai sumber daya lokal untuk membangun kemandirian kampung.



Rencana Pelaksanaan

Pelaksanaan program SEI akan dilakukan di 5 region yaitu Kepala Burung, Papua bagian utara, Papua bagian selatan, Maluku, dan Maluku Utara dengan mengundang lebih dari 10 kampung di setiap region.

Tanggal 4 - 6 Februari 2021 telah mulai diadakan Workshop Kepala Desa di Negeri Morekau, Kecamatan Seram Barat, Kab. Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Dilanjutkan, tanggal 8 - 25 Februari akan dilanjutkan dengan Sekolah Transformasi Sosial atau Sekolah Kampung. Sekolah kampung ini akan dibagi 3 kelas, kelas budidaya pertanian, kelas biogas dan kelas rumah pengering serbaguna.



Selama ada corona, masyarakat sudah punya stok pangan sendiri. Masyarakat tak mengharapkan bantuan karena ada sayur-mayur dan umbi-umbian. Itu pun, kemarin stok beras di kampung habis. Tapi masyarakat tidak panik karena ada sagu, petatas, dan keladi.

- **Beyum Antonela,**
warga Kampung Kombif.



Community Best Practices

Di tahun 2021, EcoNusa akan intensif bekerja dengan pemerintah lokal, perangkat kampung, dan masyarakat kampung untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam untuk dilakukan secara berkelanjutan. Pendampingan komunitas yang mengembangkan inisiatif lokal yang sebelumnya sudah diidentifikasi sebelumnya pada tahun 2020 akan dilakukan secara intensif. Namun demikian, tak menutup kemungkinan akan adanya pendampingan bagi potensi inisiatif lokal baru yang ditemui sepanjang tahun 2021. Secara umum, akan ada 3 ranah yang akan disasar, yaitu :

Memperkuat lembaga lokal untuk mendukung inisiatif pengelolaan sumber daya alam

Termasuk di dalam ranah ini adalah

- Melaksanakan Sekolah Transformasi Sosial dan Workshop Kepala Kampung
- Memperkuat Bumkam Namatota untuk pengelolaan kampung wisata di Kampung Namatota, Kabupaten Kaimana
- Bekerjasama dengan Bumdes di Paniai Barat untuk mengelola Unit Pengolahan Hasil (UPH) kopi
- Bekerjasama dengan lembaga adat di kampung-kampung penghasil pala di Kabupaten Kaimana untuk menyepakati sasi pala
- Melakukan dukungan inisiatif masyarakat sebagai bagian dari program Covid Response for Livelihood Recovery dengan mendukung mitra yang mengembangkan inisiatif lokal, yaitu Klasis GPI di Kabupaten Boven Digoel dan Fakfak, Koperasi Bekal di Manokwari, Yayasan Pemali di Kaimana, dan Moluccas Coastal Care (MCC) di Banda.

Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam

Termasuk dalam ranah ini adalah melakukan pendampingan intensif dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) di 9 komunitas, yaitu komunitas penghasil kacang merah di Kampung Seya, Kabupaten Maybrat; produksi daging potong babi hutan di Sorong Raya; penghasil minyak atsiri di Kampung Kombif, Maybrat; penghasil pala di Kabupaten Kaimana; produksi rumput laut di Kampung Foromajaya, Kabupaten Kaimana; penghasil sayuran di Kampung Mai-mai, Kabupaten Kaimana; penghasil kopi di Paniai, serta inisiatif ekowisata di Sorong dan Kaimana.

Meningkatkan ekonomi masyarakat

Ranah sasaran ini akan dilakukan dengan membantu memetakan dan membuka jejaring pasar serta memberikan pelatihan teknis terkait dengan peningkatan kualitas produk atau jasa yang dikembangkan masyarakat.





School of Eco Diplomacy

School of Eco Diplomacy (SED) merupakan program yang diluncurkan pada tahun 2018, bekerjasama dengan BP2SDM Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tujuan dari program ini yaitu untuk meningkatkan kapasitas kaum muda dan profesional muda untuk ikut aktif menjaga dan mempromosikan kekayaan keanekaragaman hayati, serta melestarikan kearifan lokal dalam upaya perlindungan hutan, laut, dan ekosistem lainnya di Indonesia melalui pendekatan diplomasi lingkungan.

SED menasar penguatan kapasitas anak muda untuk diplomasi lingkungan melalui tiga pendekatan yakni diplomasi kebijakan (*policy diplomacy*), diplomasi kemasyarakatan (*people's diplomacy*), dan diplomasi digital (*digital diplomacy*).

Dengan penguatan di tiga pendekatan ini peserta SED diharapkan mampu berdiplomasi untuk isu-isu lingkungan dan menginisiasi aksi-aksi perubahan untuk masyarakat dan alam Indonesia.

Kegiatan dan Target Capaian

SED terbagi dalam beberapa jenjang, di antaranya:

- Kelas dasar untuk anak muda di perkotaan di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.
- Kelas menengah untuk anak muda di perkotaan di Indonesia.
- Kelas atas untuk profesional muda yang berkomitmen untuk menjadi diplomat lingkungan baik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kepekaan, menginisiasi gerakan perubahan dan meningkatkan peran aktif anak muda dan profesional muda dalam upaya perlindungan hutan, laut dan ekosistem baik di level regional, nasional maupun internasional.

Rencana Pelaksanaan

Tahun 2021 ini, kegiatan SED dilaksanakan dalam jenjang dasar di Kepulauan Banda, Maluku, dan Kaimana, Papua Barat. SED Dasar di Kepulauan Banda akan mengangkat tema "Kewang Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Maluku" yang akan dimulai tanggal 15 Maret 2021. Sedangkan SED Dasar di Kaimana, Papua Barat akan dimulai pada bulan April 2021.

Selain itu, EcoNusa juga akan melaksanakan program mentoring bagi alumni SED sebagai program lanjutan dari program SED Kelas Dasar yang dilaksanakan pada tahun 2020 lalu di Jayapura, Manokwari, Sorong, dan Merauke. Dalam 3-4 bulan ke depan, para alumni SED Kelas Dasar 2020 akan mengikuti pelatihan penulisan, produksi konten, dan penyuntingan video; langkah-langkah mengorganisir anak muda; serta berbagai kegiatan lain yang menunjang aksi-aksi lingkungan yang dilakukan.

EcoYouth

Merujuk pada besarnya angka populasi kaum muda di Indonesia yang dapat dilibatkan dalam upaya pelestarian ekosistem hutan dan laut dengan cara membangun narasi baru tentang Indonesia bagian timur, EcoNusa menginisiasi berbagai kegiatan dan program untuk meningkatkan kepedulian, pemahaman, dan keterampilan anak muda sebagai agen perubahan dalam isu lingkungan. Karakter kepemimpinan di bidang lingkungan pada anak muda menjadi salah satu kunci dalam upaya kelestarian alam dan keanekaragaman hayati Indonesia. Kegiatan yang telah diinisiasi EcoNusa

berkaitan dengan pengembangan potensi anak muda antara lain School of Eco Diplomacy, Ilmuwan Muda Papua, EcoVolunteer, Youth Innovation Challenge, Sail to Campus, Beach Clean Up, dan Jaga Laut.

Namun demikian, pengorganisasian program/kegiatan terkait peningkatan kapasitas anak muda yang dilakukan oleh EcoNusa masih belum terkoordinasi dengan baik dan terstruktur. Untuk itu EcoNusa berencana membentuk EcoYouth sebagai wadah untuk memfasilitasi jejaring anak muda penerima manfaat program EcoNusa.



Kegiatan dan Target Capaian

Untuk memfasilitasi jejaring EcoYouth, EcoNusa merancang sejumlah kegiatan dan platform komunikasi, antara lain

1. Microsite EcoYouth

sebagai platform informasi dan media belajar anak muda Indonesia tentang isu-isu lingkungan dan inisiatif baik dari Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

2. Whatsapp group EcoYouth

sebagai media utama untuk jejaring #DiplomatMudaLingkungan saling berinteraksi.

3. Seri kelas belajar online

untuk memperkuat wawasan dan keterampilan #DiplomatMudaLingkungan. Kurikulum seri kelas belajar online berdasarkan 3 platform utama:

- Platform isu lingkungan.
- Platform keterampilan diri.
- Platform pengembangan personal anak muda.

4. E-buletin Tabea

5. EcoGrant

Kegiatan dan platform komunikasi tersebut diharapkan mampu mendukung proses pembinaan dan pendampingan terhadap kaum muda penerima manfaat program EcoNusa sehingga dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan.

Rencana Pelaksanaan

Kegiatan-kegiatan EcoYouth akan dilaksanakan sepanjang tahun 2021. Kelas belajar online EcoYouth akan diadakan dua minggu sekali dengan skala nasional dan telah dimulai sejak bulan Januari 2020 lalu. Sedangkan kegiatan diskusi EcoYouth akan diadakan bulanan dengan tujuan meng-update kegiatan-kegiatan alumni dan acara-acara EcoNusa yang melibatkan EcoYouth.



Youth Innovation Challenge

Pandemi COVID-19 yang terjadi selama setahun ke belakang memberikan dampak yang cukup besar terhadap sektor ekonomi. Di Indonesia sendiri, pandemi ini telah menimbulkan krisis ekonomi yang berujung pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal serta terpuruknya industri kecil dan menengah. Di saat yang bersamaan pula, pandemi COVID-19 juga datang sebagai alarm bagi masyarakat global untuk menengok dampak yang ditimbulkan sektor ekonomi terhadap berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi.

EcoNusa ingin menjadikan momentum ini sebagai titik balik kebangkitan ekonomi dengan membawa nafas berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan. Melalui program Youth Innovation Challenge, EcoNusa akan mengumpulkan komunitas muda berusia 18-35 tahun untuk menjawab tantangan perekonomian berkelanjutan pasca pandemi, mengingat kelompok usia tersebut memainkan peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia beberapa tahun ke belakang.

Kegiatan dan Target Capaian

Komunitas muda akan diberikan wadah untuk berdiskusi dan mengeksplorasi berbagai upaya pemberdayaan komunitasnya atau masyarakat umum dalam skala besar termasuk petani, nelayan dan masyarakat adat.

Adapun beberapa topik utama yang akan disoroti dalam kegiatan ini ialah ketahanan pangan (*food security*), kesehatan (*health*), solusi pendidikan (*education solutions*), dan ekonomi sirkular (*circular economy*).

Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi wadah dan mobilisasi ide serta inovasi kelompok muda untuk pemulihan ekonomi secara berkelanjutan bagi komunitas yang terkena dampak COVID-19.

Rencana Pelaksanaan

Kegiatan Youth Innovation Challenge diperkirakan mulai pada Maret – Agustus 2021 dan dilaksanakan secara *hybrid*, dengan pusat koordinasi di Jakarta (Rumah EcoNusa) dan lokasi masing-masing peserta yang terlibat.



Anak muda harus menjadi pelaku sejarah untuk melestarikan lingkungan. Jika dulu Sukarno meminta dibawakan sepuluh pemuda untuk mengguncang dunia, kita punya lebih dari itu. Saya percaya anak muda bisa membawa perubahan.

- **Julian**, Pace Lingkungan Sorong.

Kapal EcoXplorer

Lebih dari 17.491 pulau yang dimiliki Indonesia membawa konsekuensi tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Akses transportasi antarpulau yang belum memadai membuat masyarakat yang hidup di pulau-pulau kecil dan wilayah terpencil, terutama masyarakat di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku, tak mudah melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan mobilitas ke luar wilayah. Akses wilayah yang tak mudah dijangkau transportasi juga menyebabkan hutan dan laut di sekitarnya berpotensi tak terpantau dengan seksama dari ancaman kerusakan.

Akhir tahun 2020 lalu, EcoNusa mendapatkan hibah berupa kapal bekas kapal patroli laut yang pernah dioperasikan oleh Conservation International, WWF, serta TNC di Raja Ampat dan sudah tidak digunakan lagi sejak 2016. Dengan misi membantu masyarakat lokal di wilayah terpencil Tanah Papua dan Kepulauan Maluku untuk mengangkut hasil komoditas, mendukung ekowisata, menjaga hutan dan laut dari ancaman kerusakan, hingga mendukung edukasi dan penelitian, EcoNusa merenovasi kapal tersebut menjadi Kapal EcoXplorer. Sebuah kapal multifungsi yang nantinya akan mengarungi lautan di Indonesia bagian timur guna membantu masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam dan melindungi hutan serta laut dari ancaman kerusakan.



Kegiatan dan Target Capaian

EcoXplorer akan menjadi kapal tradisional phinisi memiliki panjang 26 meter dan lebar 6,5 meter dengan kecepatan berlayar 7-8 knots. Kapal ini dapat mengangkut 25 orang termasuk kru kapal. Dilengkapi dengan standar keamanan internasional, kapal ini dapat mengakomodasi relawan, edukator, tim medis, campaigner, maupun peneliti dalam setiap misi yang dilakukan.

Kapal ini akan berfungsi sebagai kapal penelitian, edukasi dan pengetahuan, serta kapal kargo dan perdagangan komoditas masyarakat lokal. Kargo container di dalam kapal ini mampu mengangkut hasil bumi ke pelabuhan terdekat untuk mendukung pengembangan ekonomi masyarakat lokal di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku. EcoXplorer juga akan berfungsi sebagai pendukung aktivitas ekowisata.

Rencana Pelaksanaan

Saat ini EcoXplorer masih dalam tahap renovasi yang dilakukan di Bira, Sulawesi Selatan dan menunggu untuk dapat digunakan berlayar mengarungi lautan kembali.



Gerakan Laut Berkelanjutan

Melalui program Gerakan Laut Berkelanjutan, Yayasan EcoNusa berfokus pada isu pengelolaan laut yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan perikanan yang lebih baik dan kampanye penolakan plastik sekali pakai yang merusak sumber daya laut Indonesia. EcoNusa berkomitmen untuk terus membangun kepemimpinan yang peduli pada laut di tingkat lokal dan nasional, terutama di kalangan generasi muda.

Gerakan Laut Berkelanjutan diwujudkan dalam berbagai kegiatan, inisiatif, dan koalisi guna mendukung kedaulatan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia.

Koalisi KORAL

Koalisi NGO untuk Perikanan dan Kelautan Berkelanjutan (KORAL) terdiri dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA), Indonesia Ocean Justice Initiative (IOJI), EcoNusa, Pandu Laut Nusantara, Greenpeace Indonesia, Destructive Fishing Watch (DFW), Yayasan Terangi dan Indonesian Centre for Environmental Law (ICEL).

9 organisasi tersebut, termasuk EcoNusa bekerjasama untuk mendorong tata kelola kelautan dan perikanan yang lebih mengarusutamakan kedaulatan bangsa (*sovereignty*), keadilan dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan (*justice*), rekomendasi yang berbasis ilmiah (*scientific-based recommendation*), keterbukaan informasi dan partisipasi publik (*transparency and public participation*), efektivitas kelembagaan (*governance*) yang mendukung penguatan kemandirian pengelolaan (*independence and competence*), kesejahteraan rakyat (*people and prosperity*) dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut (*planet and biodiversity*).

KORAL berkomitmen akan terus mengawal kebijakan-kebijakan terkait kelautan dan perikanan, baik di skala lokal maupun nasional, melalui berbagai kegiatan advokasi dengan pemangku kepentingan dan membangun sarana dialog setiap bulannya melalui platform digital KORAL. KORAL juga memiliki kegiatan tahunan yang membahas terkait perkembangan kebijakan di isu kelautan dan perikanan bertajuk High Level Panel (HLP) KORAL. HLP pertama KORAL diadakan pada Desember 2020 yang lalu.

Jaga Laut

Jaga Laut adalah wadah bagi Penjaga Laut Indonesia, yakni kaum muda aktif dengan ide kreatif yang secara sukarela bergerak bersama mewujudkan laut Indonesia yang lestari. Kelompok relawan ini percaya bahwa laut yang ideal harus bebas polusi, bebas eksploitasi, dan terkonservasi. Pendaftaran untuk menjadi Penjaga Laut dapat dilakukan secara daring melalui www.jagalaut.id.

Sail to Campus

Kegiatan ini merupakan inisiatif Econusa untuk menyebarkan informasi mengenai isu kelautan dan perikanan di Indonesia kepada akademika, khususnya mahasiswa. Selama 2020, EcoNusa menyelenggarakan Sail to Campus di 11 kota di Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Tanah Papua. Sebagian besar diikuti oleh peserta secara daring untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Pada 2021, Sail to Campus akan diadakan di 7 wilayah, yakni Ambon, Makassar, Sorong, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara. Kegiatan Sail to Campus pertama di tahun 2021 telah diadakan di Ambon secara daring dengan judul "Lambung Ikan Nasional untuk Siapa?" pada 30 Januari lalu. Sedangkan, Sail to Campus kedua akan dilaksanakan di Makassar tanggal 25 Februari 2021. Sail to Campus selanjutnya akan dilakukan sepanjang tahun hingga akhir 2021.

Kewang itu pekerjaan yang berat. Kerja tanpa pamrih, tidak digaji, namun saya tetap mengabdikan untuk alam. Kenapa? karena, bumi adalah titipan Tuhan untuk anak cucu.

- **Eliza Kissya,**
Kepala Kewang Haruku

Beach Clean Up

Selama 2020, Econusa bersama puluhan komunitas dan ribuan peserta telah melakukan aksi bersih pantai di 17 kota dan berhasil mengumpulkan 16,8 ton sampah. Aksi ini bertujuan sebagai penyadartahuan bahwa plastik sekali pakai akan menyebabkan masalah untuk waktu yang lama bagi lingkungan.

Melalui aksi bersih pantai atau Beach Clean Up, Econusa juga berupaya menunjukkan bahwa sebagian dari sampah plastik yang dibuang di sekitar kita terbawa arus di lautan dan merusak ekosistem laut. Bagi satwa laut, sampah plastik yang telah lama terendam di lautan menciptakan aroma tipuan seperti makanan bagi mereka, yang membuat satwa-satwa laut menganggap sampah plastik adalah makanannya.

Temuan paling menarik dari kegiatan ini juga adalah terpungutnya sampah yang diduga berusia 22 tahun dan berasal dari Kota Surabaya di dalam laut Kota Ternate.

Melanjutkan aksi bersih pantai di tahun 2021, EcoNusa akan melanjutkan aksi ini di lebih dari 17 kota yang tersebar di Maluku, Maluku Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Papua, Papua Barat, Gorontalo, serta Jawa Timur bekerjasama dengan mitra lokal.

“Masyarakat Indonesia, khususnya Papua, harus lebih mencintai pangan lokal. Dari data yang saya pelajari, sagu lebih banyak di sini. Kami berharap ini didorong sebagai pangan utama, bukan malah gantikan itu dengan tanaman lain yang bukan jati diri orang Papua. Dengan sawah, sawit, dan lain-lain.

- **Charles Toto**, koki dan pegiat kuliner khas Papua.

Papua Jungle Chef School

Bagi masyarakat asli Papua yang sebagian besar masih bermukim di kampung-kampung sekitar hutan, pemenuhan kebutuhan pangan amat bergantung pada hasil hutan. Keterkaitan yang erat antara hutan dan manusia Papua tercermin dalam pola hidup mencari makan yang bersumber dari hutan.

Pembangunan tidak berkelanjutan dan konflik kepentingan belakangan membuat berhektar-hektar luasan hutan di Papua hilang, hal tersebut turut berdampak bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Papua. Berbagai upaya untuk mempertahankan hutan di Papua terus dilakukan supaya hutan Papua tetap dapat menjadi rumah bagi kekayaan keanekaragaman hayati. Namun, mempertahankan hutan sebagai benteng ketahanan pangan bagi keberlangsungan orang asli Papua di masa depan pun sama pentingnya.

Yayasan EcoNusa bermitra dengan Papua Jungle Chef Community dan Charles Toto, koki sekaligus pegiat kuliner Papua menginisiasi sebuah program kegiatan Papua Jungle Chef School, yang bertujuan meningkatkan kesadartahuan terutama bagi generasi muda, mengenai hutan Papua sebagai sumber bahan pangan utama dan identitas budaya masyarakat asli Papua. Program kegiatan berupa kursus singkat, yaitu mengenal bahan-bahan lokal yang dapat diperoleh dari hutan Papua dan belajar memasak kuliner khas Papua menggunakan bahan-bahan dari hutan.

Kegiatan dan Target Capaian

Program kegiatan ini rencananya akan berisi kegiatan-kegiatan dengan 3 kurikulum utama yakni, Jungle Survivor, Cooking School, dan Tour Guide. Kegiatan ini menyasar remaja SMA, mahasiswa, serta kaum muda dari Papua dan luar Papua sebagai peserta. Dalam kegiatan ini, peserta akan diperkenalkan pada jenis-jenis bahan lokal dari hutan yang dapat diolah menjadi masakan khas Papua, seperti sagu, umbi-umbian, dan bumbu-bumbu. Selain itu juga akan diajarkan jungle survivor atau keterampilan bertahan di alam, pengenalan filosofi hutan, serta pelatihan *tour guide*.

Hasil yang diharapkan, project ini dapat meningkatkan informasi publik tentang potensi hutan Papua sebagai pasar untuk mendapatkan segala bahan kebutuhan pangan, melalui kuliner lokal sebagai wujud dari ketahanan pangan. Oleh karenanya, upaya pelestarian hutan perlu dilakukan agar sumber bahan pangan lokal dapat dipertahankan.

Rencana Pelaksanaan

Program kegiatan akan berlangsung di hutan sagu Kampung Toware, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Papua. Kegiatan ini rencananya akan dimulai pada bulan Maret 2021 dan berlangsung hingga bulan Juni 2021.





Memelihara Hutan Hujan Tropis Tanah Papua dan Kepulauan Maluku Rumah Burung Cenderawasih

Hutan hujan tropis di tanah surga, Tanah Papua dan Kepulauan Maluku, menjadi rumah bagi ratusan ribu spesies tumbuhan dan hewan, termasuk cenderawasih, burung surga yang termasyur keelokannya. Cenderawasih hidup tersebar di hutan-hutan hujan tropis di Pulau Papua serta Kepulauan Aru, Pulau Halmahera, dan Pulau Obi di Maluku Utara.

Burung cenderawasih tak hanya menjadi bagian dari mata rantai kehidupan di belantara hutan hujan tropis Papua dan Maluku, melainkan juga simbol adat, tradisi, filosofi kehidupan, dan identitas budaya yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adat. Sayangnya, cenderawasih semakin menghadapi ancaman nyata. Burung-burung surga ini terus kehilangan rumahnya, hutan hujan tropis di tanah surga, Papua dan Maluku. Kemajuan ekonomi dan modernisasi tak dapat dipungkiri menjadi alasan hutan-hutan ini terus dieksploitasi dan berubah menjadi area industri, mengancam rumah para burung surga.

EcoNusa berkolaborasi dengan **Cornell Lab of Ornithology** mengampanyekan pelestarian hutan hujan tropis di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku sebagai habitat cenderawasih sebagai salah satu satwa dilindungi. Keberadaan cenderawasih menjadi tanda bahwa hutan hujan tropis di timur Nusantara ini masih tegak berdiri dan menghidupi, turut

berkontribusi bagi keseimbangan iklim dunia dan memelihara kehidupan makhluk hidup di bumi.

Kegiatan dan Target Capaian

Kampanye ini dilakukan dengan menyebarluaskan video dokumenter dan serangkaian digital campaign tentang hutan di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku sebagai habitat burung cenderawasih, melalui kanal sosial media EcoNusa dan Cornell Lab of Ornithology.

Dengan melibatkan berbagai komunitas dan *key opinion leader*, kampanye ini bertujuan untuk menularkan kesadaran terutama bagi generasi muda Indonesia, tentang pentingnya kelestarian hutan hujan tropis dan burung cenderawasih, sebagai salah satu keanekaragaman hayati di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku yang perlu dilindungi.

Rencana Pelaksanaan

Kampanye akan dimulai bulan Mei 2021, bertepatan dengan *Convention on Biological Diversity 2021* hingga bulan September 2021.

9

Spesies Cenderawasih Endemik di Kepulauan Maluku dan Tanah Papua



Bidadari Halmahera
(Standardwing Bird-of-Paradise)



Cenderawasih Merah
(Red Bird-of-Paradise)



Cenderawasih Vogelkop
(Vogelkop Lophorina)



Cenderawasih Ekor Panjang
(Long-tailed Paradigalla)



Cenderawasih Gagak
(Paradise-crow)



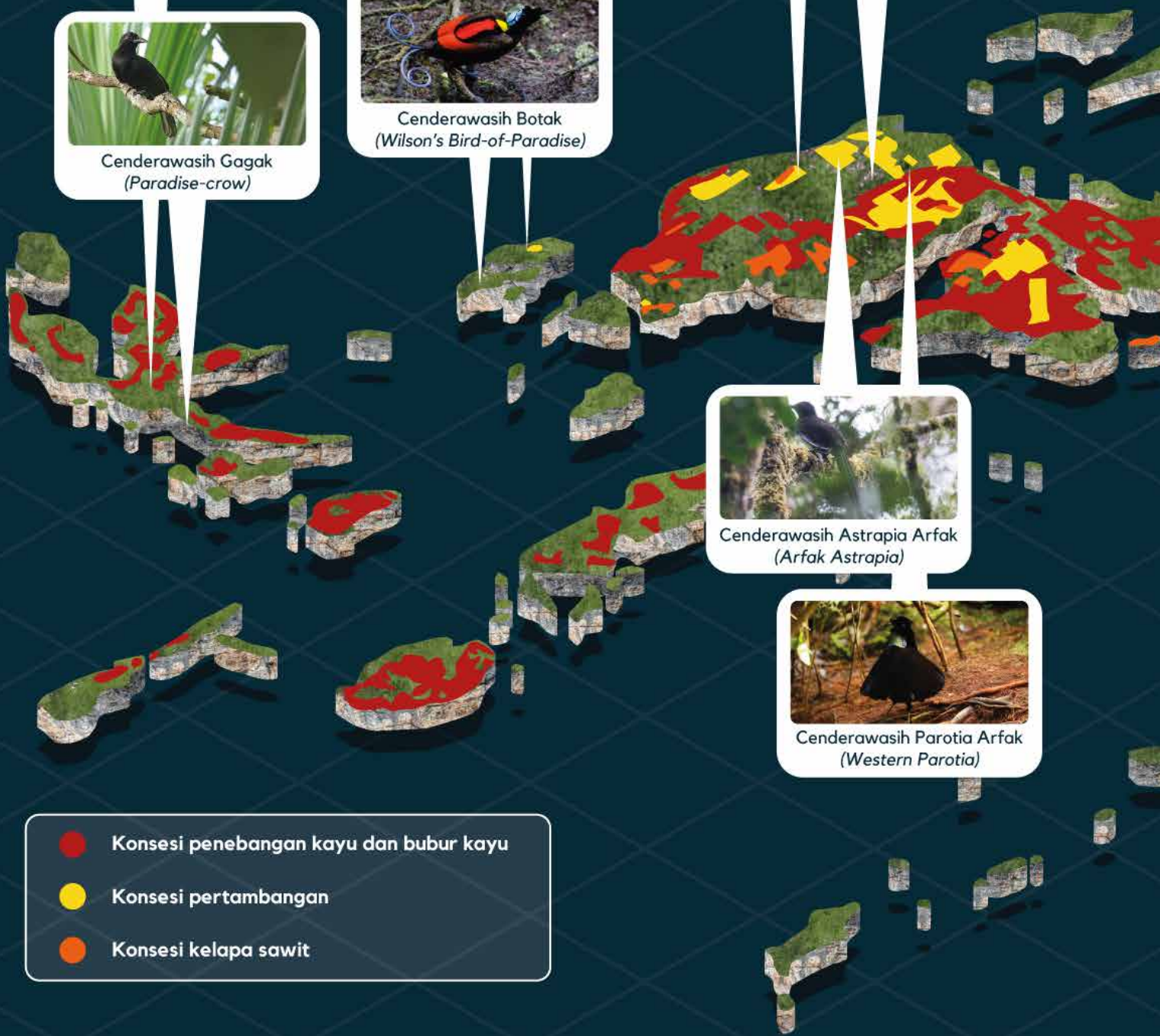
Cenderawasih Botak
(Wilson's Bird-of-Paradise)



Cenderawasih Astrapia Arfak
(Arfak Astrapia)



Cenderawasih Parotia Arfak
(Western Parotia)



- Konsesi penebangan kayu dan bubur kayu
- Konsesi pertambangan
- Konsesi kelapa sawit

Tanah Papua dan Kepulauan Maluku adalah rumah bagi 29 dari 42 spesies burung cenderawasih (*Bird of Paradise*) yang ada di dunia.



Cenderawasih Parotia Foja
(Bronze Parotia)

7

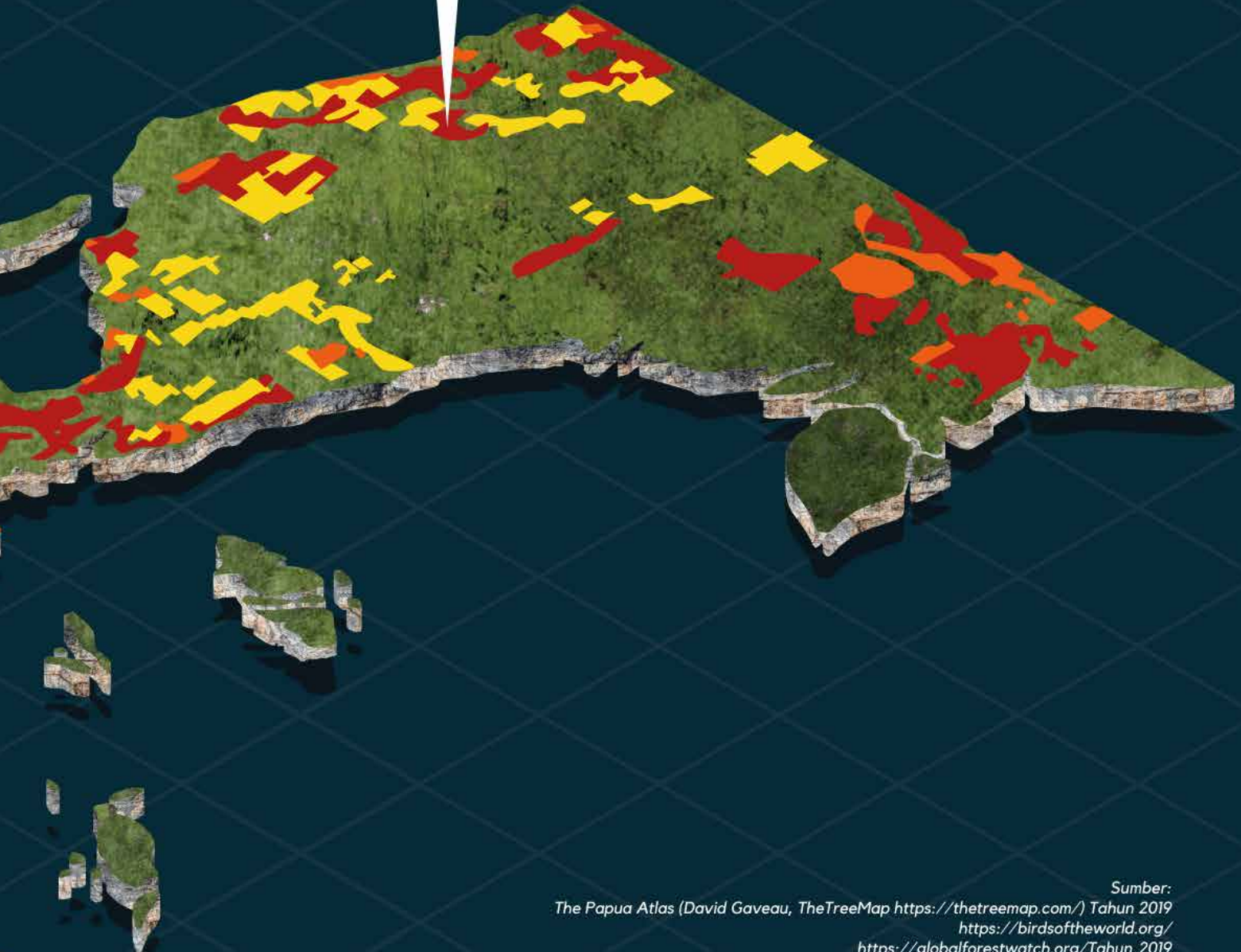
spesies diantaranya adalah cenderawasih endemik di Tanah Papua.

2

spesies adalah cenderawasih endemik di Maluku Utara.

20

spesies lainnya hidup tersebar di hutan hujan tropis di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.



Sumber:

The Papua Atlas (David Gaveau, TheTreeMap <https://thetree-map.com/>) Tahun 2019
<https://birdsoftheworld.org/>
<https://globalforestwatch.org/>Tahun 2019

Foto Cenderawasih:

Wilson's Bird-of-Paradise: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Kolbeinson
Standardwing Bird-of-Paradise: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Seitz
Red Bird-of-Paradise: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Huang
Vogelkop Lophorina: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Laman
Paradise-Crow: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Eaton
Long-tailed Paradigalla: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Bocos
Arfak Astrapia: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, VanderWerf
Western Parotia: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Huang
Bronze Parotia: Macaulay Library, Cornell Lab of Ornithology, Laman



Hutan adalah mal kita. Rumah kita. *Precisely*, itu yang jadi bagian dari *local wisdom* kita. Kita melihat hutan adalah rumah yang memberikan segala-galanya. Lalu, apakah kita akan merusak rumah itu? Tentu tidak.

- **Todung Mulya Lubis,**
Duta Besar Republik Indonesia untuk Norwegia.





Rumah EcoNusa
Jl. Maluku No.35, RT.6/RW.5, Gondangdia.
Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
DKI Jakarta 10350

 econusa_id

 EcoNusa Foundation

 econusa_id

 EcoNusa TV

 econusa.id